

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Upaya pembentukan karakter terjadi melalui beragam cara, baik secara sadar maupun tidak sadar. Proses pembentukan karakter secara tidak sadar ialah yang bersifat alamiah, sedangkan yang secara sadar dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Kolaborasi antara kedua cara ini menghasilkan sebuah model karakter diri yang kuat.

Contoh konkret pembentukan karakter dapat dipelajari dari penalaran fiktif kisah perumpamaan anak yang hilang. Anak bungsu sebagai figur utama dalam kisah tersebut dijadikan sebagai model perbandingan dalam membentuk karakter diri. Anak bungsu digambarkan sebagai tokoh yang memiliki begitu banyak pengalaman personal, khususnya berkaitan dengan pergolakan-pergolakan hidup. Pasang-surut kehidupan anak bungsu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter dirinya.

Karakter itu sendiri dipahami sebagai komponen sifat dan tindakan yang khas dan menjadi kebiasaan seseorang sebagai bagian integral yang melekat pada kepribadiannya. Sifat dan tindakan anak bungsu pada awalnya cenderung destruktif. Ia menghendaki kebebasan dan kepemilikan total harta warisan. Ia pun hidup tanpa ikatan dan campur tangan dari keluarga dan orang-orang terdekatnya. Ia menghabiskan harta warisan tersebut dengan hidup berfoya-foya di negeri yang jauh. Namun, setelah semua harta bendanya sirna dan krisis hidup melanda dirinya, ia serentak menyadari kesalahan tindakannya dan memiliki niat bertobat untuk kembali kepada bapak dan saudaranya. Pada titik ini, anak bungsu merekonstruksi karakter dirinya.

Berdasarkan kisah perumpamaan tersebut, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter yang kuat melalui sebuah proses yang cukup panjang. Maksud dari proses yang cukup panjang ditandai dengan tantangan-tantangan pembentukan karakter itu sendiri, baik tantangan dari dalam maupun dari luar diri. Dalam pergulatan hidup, anak bungsu diliputi dengan keinginan-keinginan manusiawi dan pengaruh gaya hidup bermakna daya tarik (*glamour*). Oleh karena bergelimang harta, anak bungsu ingin hidup bebas dan hanya menikmati semuanya itu tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan.

Selain itu, tampak juga bahwa anak bungsu ingin memiliki reputasi sebagai orang kaya. Namun, berbagai tindakan dan keinginan anak bungsu akhirnya menyadarkannya kembali akan pentingnya karakter diri dan kepribadiannya. Penderitaan anak bungsu berupa kemelaratan dan kelaparan menjadi titik balik untuk anak bungsu berbenah. Ia menyadari kesalahannya dan berusaha kembali dengan niat yang tulus untuk bertobat serta memperbaiki karakter dirinya.

Terlepas dari orisinalitas makna perumpamaan tersebut yang lebih berfokus pada esensi belas kasihan dan pengampunan, penulis juga melihat makna lain dari sisi yang berbeda. Makna lain yang dimaksudkan penulis ialah pembentukan karakter. Esensi belas kasihan dan pengampunan berasal dari sifat dan tindakan eksklusif seorang bapak, sedangkan pembentukan karakter didasarkan pada sikap dan perilaku impulsif anak bungsu.

Pembentukan karakter anak bungsu tidak terjadi begitu saja. Ada banyak hambatan yang dialaminya. Hambatan-hambatan yang dimaksud berasal dari dalam dan dari luar diri atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Semua hambatan atau tantangan tersebut membantu menyadarkan anak bungsu atas segala sikap dan perilaku yang telah dilakukannya. Klimaks penyadaran diri ialah ketika ia jatuh dalam kemelaratan. Terlepas dari penderitaan atas kelalaiannya sendiri, anak bungsu juga memiliki niat dan tekad untuk mereparasi dan merekonstruksi karakternya. Aktus anak bungsu mereparasi dan merekonstruksi karakter dirinya didasarkan pada beberapa poin penting yang telah dijabarkan dalam bab empat.

Dalam upaya pembentukan karakter seturut perumpamaan anak yang hilang, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para orang tua, para agen pendidikan dan terutama anak-anak milenial sebagai generasi penerus bangsa. *Pertama*, sikap terbuka. Orang tua, para pendidik dan anak-anak mesti memiliki sikap terbuka terhadap esensi pembentukan karakter. Orang tua dan para pendidik belajar menerima sikap terbuka dari sosok bapak seperti yang dikisahkan dalam perumpamaan tersebut. Aplikasi nyata sikap terbuka bapak itu tampak dalam menerima permintaan anak bungsu atas pembagian hak kepemilikan harta dan juga menerima kepulauan anak bungsu. Sedangkan, anak-anak belajar menerima sikap terbuka dari pribadi anak bungsu yang rela dipekerjakan sebagai seorang hamba dan bersedia apabila tidak dimasukan kembali dalam kelompok keluarga

bermartabat tersebut. Sikap terbuka yang diadopsi dari anak bungsu ini lebih terarah pada bukti nyata pertanggungjawaban akibat kecerobohan sendiri.

Kedua, sikap menghargai kebebasan. Walaupun memiliki wewenang penuh, orang tua dan para pendidik juga mesti memiliki batasan intervensi terhadap kebebasan anak-anak. Hal ini bukan berarti para orang tua dan pendidik tidak memiliki kemauan untuk ikut campur dalam urusan kebebasan anak-anak, tetapi memberikan kesempatan untuk anak-anak bereksplorasi dalam kebebasan secara bertanggung jawab. Di lain pihak, anak-anak tentu diharapkan tidak terlampaui ceroboh dalam menggunakan kebebasan, seperti yang dilakukan anak bungsu.

Ketiga, tobat dan pengampunan sebagai dasar rekonstruksi karakter. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti pernah melakukan dan memiliki kesalahan terhadap orang lain. Demikian pula, anak-anak pasti pernah khilaf terhadap orang tua dan para pendidiknya. Namun, tindak lanjut atas dasar niat yang tulus untuk bertobat menjadi kunci rekonstruksi karakter anak. Tobat bukan hanya sekadar menyesali perbuatan yang salah dan berubah seketika, melainkan juga konsisten terhadap perilaku yang dibenahi. Selain itu, pengampunan hadir dari pribadi yang tidak bersalah. Dalam hal ini, orang tua dan para pendidik justru lebih matang dalam hal memberikan pengampunan. Tindakan pengampunan itu bukan berarti tanpa syarat, melainkan disertai dengan penegasan inspiratif. Dengan demikian, orang tua dan para pendidik dapat menjadi sosok panutan dalam bersikap dan bertindak.

5.2 Usul dan Saran

Upaya pembentukan karakter dalam terang perumpamaan anak yang hilang (Luk. 15:11-32) telah dibahas. Anak bungsu menjadi tokoh sentral dalam perumpamaan tersebut, secara khusus dalam pembahasan mengenai pembentukan karakter. Anak bungsu juga merepresentasikan eksistensi generasi milenial itu sendiri. Secara implisit, perilaku anak bungsu cukup relevan dengan situasi generasi milenial saat ini.

Seiring perkembangan zaman, esensi pembentukan karakter kurang mendapat perhatian intensif. Justru semestinya karakter menjadi bagian urgensi yang menunjang pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menganjurkan beberapa usul-saran yang sekiranya dapat diperhatikan oleh beberapa

pihak terkait. *Pertama*, saran untuk anak-anak dan para peserta didik. Sebagai aset berharga bangsa dan negara, semua anak dan peserta didik mesti menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan mengamati perkembangan peradaban saat ini, tidak jarang ditemukan fakta problematika bermotif pelemahan karakter. Anak-anak terkadang salah bertindak akibat pertimbangan yang tidak matang. Contoh sederhana ialah penggunaan *gadget* yang merajalela dan budaya tegur-sapa yang mulai memudar. Anak-anak mesti membiasakan diri dengan penggunaan *gadget* secara proporsional, bukan hanya sekadar untuk hiburan. Anak-anak juga mesti melatih diri untuk menghargai sesama yang ada di sekitarnya dengan tegur-sapa. Hal-hal sederhana seperti ini dapat dipelajari anak-anak dan semua peserta didik dari pengalaman personal anak bungsu yang bertobat.

Kedua, saran untuk para orang tua dan pendidik. Keberadaan orang tua dan pendidik sebagai figur teladan mesti memberikan pengaruh positif yang lebih besar terhadap anak-anak, secara khusus dalam hal karakter. Sebab, sikap dan perilaku orang tua dan pendidik yang ditampilkan setiap hari dapat menularkan pengaruh terhadap pola sikap dan perilaku anak-anak, entah itu baik atau buruk.

Selain itu, orang tua juga semestinya tidak mengharapkan begitu saja peran para guru dalam mendukung pembentukan dan pendidikan karakter anak-anak. Sebab, berdasarkan beberapa fakta yang terjadi bahwa orang tua cenderung membebankan tugas dan tanggung jawab pendidikan kepada para guru. Akibatnya, tidak jarang pengetahuan formal yang diperoleh anak-anak di sekolah mengenai karakter itu sendiri tidak diaplikasikan secara efektif di luar sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak juga mesti menjadi perhatian serius dan menjadi tanggung jawab orang tua dan guru, selain anak sebagai tokoh utama.

Ketiga, saran untuk para misionaris dan agen pastoral. Dalam upaya turut membantu pembentukan karakter anak, para misionaris dan agen pastoral yang terdiri atas kaum klerus dan awam mesti tampil sebagai pribadi yang memiliki kemapanan karakter diri. Entah di mimbar atau di medan bakti, para misionaris dan agen pastoral harus bisa menyelaraskan apa yang diungkapkan di hadapan umat dalam praktik berpastoral dan karya misi setiap hari. Demikian pula umat dengan sendirinya akan mengikuti jejak sikap dan perilaku para misionaris dan agen pastoral tersebut.

Dalam kaitan dengan isi teks Injil Luk. 15:11-32 mengenai perumpamaan anak yang hilang, para klerus menjadi tokoh utama yang mesti memelopori esensi makna perumpamaan tersebut, secara khusus terhadap anak-anak. Umat awam juga harus mengambil bagian untuk mempertegas esensi nilai-nilai pembentukan karakter yang terkandung dalam perumpamaan tersebut. Semua penegasan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tidak boleh meneladani sikap dan perilaku anak bungsu, terlepas dari perjuangannya untuk bertobat.

Keempat, saran untuk masyarakat pada umumnya. Penulis menganjurkan kepada masyarakat pada umumnya supaya lebih memperdalam karakter diri masing-masing. Semboyan *gnothi seauton* yang dikumandangkan Socrates juga dapat diselaraskan dengan upaya pengenalan karakter dan identitas diri. Selain itu, berbekal nilai-nilai dan poin-poin penting yang terdapat dalam perumpamaan anak yang hilang, masyarakat lebih mawas diri dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, masyarakat dapat belajar perihal karakter dalam relasi dengan sesama yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN, ENSIKLOPEDIA DAN KAMUS

- Badudu, J. S. dan Zain Sutan Muhamad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Dagum, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Edisi II. Cet. ke-5. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung. Maumere: Ledalero, 2013.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius dan Obor, 1996.
- Leon-Defour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

II. BUKU

- Adisti, Prisna. *Personality Plus For Teens*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Penerj. A. A. Yewangoe. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Umum untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. A. b. Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Budimansyah, Dasim. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press, 2012.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araksa, 2014.
- Doni Koesoema, A. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- _____. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Durken, Daniel, ed. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press, 2008.
- Freud, Sigmund. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Penerj. Dr. K. Bertens. Jakarta: PT. Gramedia, 1979.
- Gray, John. *Children Are From Heaven*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Harun, Martin. *Lukas, Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Heri Gunawan, S. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Cet. ke-4. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hooper, Doug. *Anda Adalah Apa Yang Anda Pikirkan*. A. b. Anton Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama, 1993.
- Idi, Abdullah. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Jacobs, Tom. *Lukas, Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke, Sacra Pagina Series; 3*. Ed. Daniel J. Harrington. Minnesota: The Liturgical, 1991.
- Kartono, Kartini. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Kii, J. Bili, ed. *Panduan Membaca Injil Lukas, Yesus – Cinta Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Penerj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lockwood, Anne Turnbaugh, ed. *Character Education: Controversy and Consensus*. California: Corwin Press, 1997.
- Mangunhardjana, A. M. *Mengatasi Hambatan-hambatan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Mu'in Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Musfah. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik*. Jakarta: Prenda Media, 2011.
- Nora, Agustina. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ormrod, J. E. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Paassen, Yan van. *Suara Hati: Kompas Kebenaran*. Yogyakarta: Obor, 2002.
- Peck, Scott. *Tiada Mawar Tanpa Duri*. Penerj. Firmus Kudadiri dan Andre Karokaro. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Prayitno dan Belferik Manulang. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2011.

- Puccy, Larry P. dan Narcia. *Pendidikan Moral dan Karakter*. Penerj. Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati. Bandung: Husa Media Ujung Berung, 2004.
- Raho, Bernard. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Raka, Gede et al. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Safril, Ahmad. *Isu-Isu Globalisasi Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga, 2011.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Schie, G. van. *Manusia Segala Abad, Pencari Serta Pencipta Makna Hidupnya*. Jakarta: Obor, 1996.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Spock, Benjamin. *Masalah Orang Tua Menghadapi Remaja*. Penerj. Chusaeri Ronoandjojo. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981.
- Suharyo, I. *Membaca Kitab Suci, Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- _____. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Tisera, Guido. *Yesus, Sahabat Di Perjalanan, Membaca dan Merenungkan Injil Lukas*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Winarmo, Budi. *Globalisasi*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Wright, Nicholas Thomas. *Luke for Everyone*. Cambridge: The University Press, 2001.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

III. ARTIKEL DAN JURNAL

- Abdusshomad, Alwazir. “Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam”. *Jurnal Qalamuna*, 12:2, Juni 2020.
- Ambarita, Biner. “Profesionalisme, Esensi Kepemimpinan, dan Manajemen Organisasi”. *Jurnal Generasi Kampus*, 6:2, September 2013.
- Borong, Robert P. “Pentingnya Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Kehidupan Bangsa”. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 19:2, Agustus-November 2007.
- Dongoran, Darminto dan Fredik Melkias Boiliu. “Pergaulan Teman Sebaya dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa”. *Jurnal Educatio*, 6:2, Desember 2020.
- Flurentin, Elia. “Latihan Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter”. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1:1, Januari 2012.

- Hairina, Yulia Hairina. “*Prophetic Parenting* sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak”. *Jurnal Studia Insania*, 4:1, April 2016.
- Haryuni, Siti. “Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri”. *Jurnal Edukasia*, 8:2, Agustus 2013.
- Kodell, Jerome. “Lukas”, dalam Dianne Bergant dan Robert J. Karris, ed. Penerj. A. S. Hadiwiyata. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Nugroho, E. dkk. “The Power of Self-Talk: Kekuatan Menggunakan Firman Allah untuk Bicara pada Diri Sendiri sebagai Dasar Introspeksi Diri”. *Jurnal Xairete*, 2:1, Juli 2022.
- Purwantara, Iswara Rintis. “Kritik Hermeneutis Terhadap Interpretasi Soteriologis Perumpamaan Anak yang Hilang dalam Luk 15:11-32”. *Jurnal Prudentia*, 1:1, Oktober 2018.
- Sari, Rizkha Fatma. “Pengaruh Hedonisme dalam Pembentukan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual”. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1:4, Desember 2021.
- Sihono, Teguh. “Krisis Finansial Amerika Serikat dan Perekonomian Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5:2, Desember 2008.
- Utami, Wiwiek Zainar Sri. “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa”. *Jurnal Transformasi*, 6:2, September 2020.

IV. SKRIPSI DAN MAJALAH

- Hardi, Ferdinandus. “Kebebasan Manusia Dalam Relasi Interpersonal”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2001.
- Kasman, Adelbertus Zakarias. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Berbasis Psikologi Positif Martin Seligman”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.
- Neno, Yustinus Remet Tejo. “Urgensitas Pendidikan karakter Bagi Pembentukan Integritas Kepribadian Remaja”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2014.
- Octariano, Dominico S. “Pertobatan Terus-Menerus Sebagai Jalan Pertumbuhan”. *Utusan*, Mei 2021.

V. INTERNET

- Hutabarat. “Karakter Bangsa, Dulu dan Kini”. <http://christian-reformedink.wordpress.com/2011/06/19/karakter-bangsa-dulu-dan-kini/>, diakses pada 2 Maret 2023.
- Mohamad, Zhafrie Mohamad. “Biodata Thomas Lickona”, dalam *Prezi*, <http://prezi.com/p/zlai5gu3pyqr/thomas-lickona/>, diakses pada 7 Maret 2023.
- Firdaus, Z. Z. “Pengaruh Unit Produksi, Prakerin dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK”, dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv>, diakses pada 6 Februari 2023.